

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Green CEO* sebagai Pemoderasi

Ahmad Fikri Alamin¹, Dwiyanjana Santyo Nugroho², Anita³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Keuangan, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta, Indonesia

Email: ¹ahmad.fikri@mncu.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance on corporate financial performance, by including the role of Green CEO as a moderating variable. The focus of this research is on companies engaged in the energy sector and have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2023 to 2024. The sample selection was carried out using purposive sampling technique based on certain criteria, so that 75 companies were obtained that met the requirements with a total of 150 data observations for two years of observation. Data analysis was carried out using a quantitative approach with the Moderated Regression Analysis (MRA) method to identify direct effects and effects moderated by the presence of Green CEO. The results of the analysis show that directly, ESG performance does not have a significant influence on the company's financial performance. However, the presence of Green CEO proved to be able to moderate the relationship between ESG performance and financial performance, thus indicating that environmentally oriented leadership can strengthen the contribution of ESG in improving the company's financial performance. This finding provides important implications for companies in considering sustainable leadership aspects as a performance improvement strategy.

Keywords: ESG, Financial Performance, Green CEO Characteristic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan memasukkan peran *Green CEO* sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 75 perusahaan yang memenuhi syarat dengan total 150 observasi data selama dua tahun pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengidentifikasi pengaruh langsung maupun pengaruh yang dimoderasi oleh keberadaan *Green CEO*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara langsung, kinerja ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, keberadaan *Green CEO* terbukti mampu memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan, sehingga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada lingkungan dapat memperkuat kontribusi ESG dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan dalam mempertimbangkan aspek kepemimpinan berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kinerja.

Kata Kunci: ESG, Kinerja Keuangan, Karakteristik *Green CEO*.

1. PENDAHULUAN

Isu pembangunan berkelanjutan menarik perhatian banyak pembuat kebijakan di berbagai negara, dimana konsep keberlanjutan disini mengarah pada visi atau sasaran jangka panjang [1]. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan minat perusahaan untuk terlibat dalam manajemen bisnis yang berkelanjutan di mana mereka menyusun strategi operasi mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab guna menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi masyarakat dan lingkungan [2]. Salah satu bentuk konkret dari integrasi keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan adalah melalui penerapan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Hingga saat ini, banyak perusahaan yang memiliki komitmen kuat untuk terlibat dalam tanggung jawab lingkungan, tidak hanya untuk tujuan amal tetapi juga untuk pengembangan bisnis mereka [3]. Oleh karena itu, perusahaan semakin terlibat dalam praktik-praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) [2]. Namun tidak bisa dipungkiri demi meningkatkan produktivitas harus terus didorong dengan perkembangan teknologi [4]. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja lingkungan perusahaan terkait erat dengan transformasi digital [5].

Penerapan praktik-praktik ESG memiliki arti penting bagi pertumbuhan berkelanjutan bangsa-bangsa di seluruh dunia, sehingga dalam konteks ini, sangat penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendorong kinerja ESG perusahaan [6]. Kinerja ESG perusahaan memainkan peran penting tidak hanya dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan manajemen risiko yang efektif, tetapi juga dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, menguntungkan, dan yang berkelanjutan, menguntungkan, dan tangguh [7]. Praktik-praktik ESG diperlukan bagi para pengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai perbaikan yang berkesinambungan, dimana hasilnya perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih tinggi memiliki ukuran nilai pasar yang lebih baik [8]. Penerapan praktik-praktik yang relevan secara lingkungan dan sosial dengan tata kelola yang kuat akan memastikan kesejahteraan berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan dan nantinya berimbas pada kinerja perusahaan [9].

Beberapa negara salah satunya Cina, menyatakan pengembangan ESG dimulai relatif terlambat, dengan kesadaran yang lemah akan pentingnya hal ini untuk perusahaan [10]. Survei IBCSD tahun 2021 menunjukkan Indeks ESG Indonesia berada pada peringkat ke 36 dari 47 pasar modal di dunia, hal ini juga ditunjukkan oleh survei IBCSD lainnya yang menyebutkan 40% perusahaan di Indonesia belum sadar mengenai pentingnya penerapan ESG (Cara, 2023). Di Indonesia, Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tengah mengadopsi IFRS S1 dan S2 ke dalam Pernyataan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (PSPK), yang bertujuan menyatukan informasi keberlanjutan dengan laporan keuangan melalui fokus pada aspek tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta target dan metrik keberlanjutan perusahaan [11].

Meski demikian, dalam praktiknya, dampak ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Literatur sebelumnya menemukan bahwa kinerja ESG perusahaan meningkat dengan meningkatnya profitabilitas keuangan, yang menunjukkan bahwa investasi dalam inisiatif ESG bergantung pada keberhasilan keuangan organisasi [12]. Elemen-elemen ESG yang terdiri dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dan masyarakat, serta menerapkan sistem pengelolaan yang transparan dan bertanggung jawab demi kepentingan seluruh pemangku kepentingan [2].

Penelitian sebelumnya menemukan hubungan positif antara praktik ESG dan kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa praktik ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam konteks perusahaan syariah [2]. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan India sudah lebih dulu berfokus pada tata kelola dan parameter sosial daripada parameter lingkungan, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG dan komponen-komponennya berhubungan positif dengan kinerja perusahaan [9]. Hasil negatif ditunjukkan antara kegiatan keberlanjutan perusahaan dan kinerja keuangan pada penelitian yang berfokus pada kegiatan ESG (*environmental, social, and governance*) dan dampaknya terhadap imbal hasil aset dan imbal hasil ekuitas (yang digunakan sebagai proksi kinerja keuangan) [1]. Sehingga hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu dan ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan ESG dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Salah satu faktor internal yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian ESG adalah peran *Chief Executive Officer* (CEO). Beberapa penelitian sebelumnya menganggap CEO perusahaan sebagai aktor yang paling kuat berperan dalam perusahaan, sehingga sejumlah besar akademis meneliti bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan CEO, termasuk kognisi, kepribadian dan tingkat kompensasi, mempengaruhi keputusan strategis perusahaan terhadap kinerja perusahaan [13]. Kinerja lingkungan yang kuat (atau berkelanjutan) juga dapat didorong oleh keyakinan manajerial, sehingga hubungan antara kinerja ESG perusahaan dan karakteristik manajerial patut mendapat perhatian kita [14]. Namun penelitian sebelumnya banyak berfokus mengenai hubungan antara karakteristik CEO dan pembangunan berkelanjutan pada konteks CEO wanita, karir CEO, CEO personality, dan CEO power [10], [15], [16], [17]

Menurut *upper echelons theory*, para eksekutif senior memegang peran sentral dalam organisasi, sehingga cara berpikir, karakter pribadi, dan sistem nilai yang mereka miliki dapat berdampak besar terhadap perilaku serta keputusan yang diambil oleh organisasi, dikarenakan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) merupakan bagian dari keputusan strategis utama, maka karakteristik individu seorang CEO dapat secara nyata memengaruhi arah dan implementasi praktik ESG dalam organisasi [10]. Penelitian ini mencoba mengembangkan dari penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel karakteristik CEO dalam konteks lingkungan hijau.

Penelitian tentang dampak kinerja ESG perusahaan umumnya dilakukan dari perspektif lingkungan kelembagaan eksternal serta karakteristik internal perusahaan, termasuk pemahaman mengenai lingkungan oleh para eksekutif yang berpengaruh terhadap kesadaran dan kemampuan lingkungan mereka, dimana pengalaman ini tidak hanya memengaruhi standar etika para eksekutif, tetapi juga berdampak pada kendala sumber daya perusahaan, biaya transformasi penghijauan, serta respons terhadap risiko lingkungan strategis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja ESG perusahaan [12].

Selain itu, *upper echelons theory* juga menjelaskan bahwa karakteristik psikologis eksekutif (CEO) (termasuk nilai, kognisi, dan kepribadian) dan pengalaman yang dapat diamati (termasuk usia, pengalaman, pendidikan formal, dan latar belakang fungsional) mempengaruhi pilihan dan hasil strategis perusahaan [13]. Eksekutif dengan pengalaman lingkungan dapat mendorong inovasi teknologi hijau, investasi lingkungan, dan kolaborasi ESG yang semuanya berkontribusi meningkatkan kinerja secara keseluruhan [18]. Pada dasarnya kinerja dan strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan psikologis para pemimpin puncak termasuk nilai, pengalaman, dan latar belakang mereka [13]. Penelitian sebelumnya meneliti terkait hubungan CEO dengan kinerja ESG dan keuangan pada konteks CEO gender dan power [10], [17], [19]. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dengan menyelidiki hubungan antara *Green CEO* dengan kinerja ESG dan kinerja keuangan.

Berdasarkan literatur sebelumnya, kinerja ESG perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti co-investor, gender CEO, dan latar belakang pendidikan CEO, namun sedikit literatur yang mengeksplorasi dampak pengalaman komposit CEO terhadap kinerja ESG perusahaan [20]. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan teoritis yang lebih komprehensif terkait peran kepemimpinan dalam mendorong implementasi praktik keberlanjutan perusahaan yang efisien dan kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan penjelasan teoritis yang lebih baik mengenai apakah karakteristik CEO dalam lingkungan hijau (*Green CEO*) dapat mempengaruhi hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar pada BEI pada periode 2023-2024; 2) Perusahaan harus konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024. Sebanyak 75 perusahaan terpilih memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dengan melakukan pengamatan selama 2 tahun, total data yang diperoleh adalah 150 data. Data yang diperlukan untuk penelitian ini mencakup laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan.

ESG mencerminkan keselarasan perusahaan dengan strategi nasional dan prinsip-prinsip pembangunan dan ekonomi makro serta prinsip-prinsip pembangunan [18]. kegiatan ESG dapat dianggap sebagai cara untuk mengkomunikasikan komitmen terhadap kebutuhan dan kepekaan serta menyelaraskan tujuan para pemangku kepentingan [21]. Instrumen pengukuran kinerja ESG berdasarkan instrumen penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dimana skor dihitung secara total berkisar antara 0-100 dengan semakin tinggi skor akan menunjukkan kinerja ESG yang baik [19]. Skor ESG diukur berdasarkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang mengacu pada standar GRI, dengan rincian sebagai berikut [22]:

1. Aspek lingkungan mengacu pada GRI 300, yang mencakup 30 indikator pengungkapan berdasarkan GRI Standar 2021 dengan total 31 indikator.
2. Aspek sosial menggunakan GRI 400 dengan 34 indikator pengungkapan, serta GRI Standar 2021 yang mencakup 36 indikator.
3. Aspek tata kelola merujuk pada GRI 102 dengan 56 indikator pengungkapan, GRI Standar 2021 dengan 30 indikator, dan GRI G4 yang mencakup 56 indikator.

Kinerja perusahaan merujuk pada hasil dari keputusan yang diambil berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan [23]. Keputusan terkait kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Instrumen pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan instrumen penelitian sebelumnya yang diukur menggunakan ROA (*Return of Assets*) [9].

$$ROA = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aktiva})$$

Green CEO dapat dikatakan seorang CEO yang memiliki atribut aspek lingkungan seperti visi keberlanjutan, kegiatan lingkungan, dan komitmen untuk menyelaraskan bisnis dengan tanggung jawab lingkungan [3]. Karakteristik dan pengalaman pribadi terkait aspek lingkungan tersebut dapat berperan sebagai insentif yang mendorong perhatian terhadap kinerja perusahaan yang berkelanjutan [14]. Terdapat bukti bahwa CEO dengan pengalaman terkait lingkungan meningkatkan kesadaran lingkungan mereka, sehingga mendorong perilaku lingkungan perusahaan [5].

Instrumen pengukuran *Green CEO* berdasarkan instrumen penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan pengalaman CEO terhadap praktik hijau [14]. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 apabila CEO memiliki latar belakang pendidikan hijau atau pengalaman kerja hijau, begitu sebaliknya 0 apabila CEO tidak memiliki latar belakang pendidikan hijau atau pengalaman kerja hijau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan Perusahaan (FP)	150	0,01	0,31	0,0612	0,06062
Kinerja ESG (ESG)	150	40,00	100,00	70,1400	18,419
<i>Green CEO</i> (GC)	150	0,00	1,00	0,4800	0,50127

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 1 menyajikan data bahwa variabel kinerja perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,01 dan tertinggi sebesar 0,31, dengan rata-rata 0,0612, dan standar deviasi sebesar 0,06062. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup terlihat dalam tingkat kinerja keuangan antar perusahaan, di mana sebagian perusahaan menunjukkan performa yang sangat rendah, sementara yang lain memiliki kinerja keuangan yang tinggi. Rata-rata yang relatif rendah mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan masih berada pada tingkat kinerja keuangan yang tergolong menengah.

Untuk variabel kinerja ESG, nilai terendah tercatat sebesar 40,00 dan tertinggi 100,00, dengan nilai rata-rata 70,14, dan standar deviasi sebesar 18,419. Skor maksimum 100 mencerminkan bahwa terdapat perusahaan yang telah sepenuhnya memenuhi seluruh indikator ESG yang

ditetapkan, sementara skor minimum 40 menunjukkan masih adanya perusahaan yang hanya mematuhi sebagian kecil dari indikator keberlanjutan. Hal ini menunjukkan komitmen dan implementasi praktik ESG tidak merata antar perusahaan dalam sampel penelitian, namun beberapa perusahaan sudah sangat progresif dalam menerapkan ESG, sementara yang lain masih tertinggal atau belum sepenuhnya menjalankan prinsip keberlanjutan secara menyeluruh. Rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sudah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola, meskipun standar deviasi yang besar menandakan perbedaan signifikan dalam implementasi ESG antar perusahaan.

Sementara itu, variabel *green CEO* yang dikategorikan dalam bentuk variabel dummy (0 = tidak memiliki karakteristik *green CEO*, 1 = memiliki karakteristik *Green CEO*), menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,48 dan standar deviasi sebesar 0,50127. Nilai 0 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang dipimpin oleh CEO tanpa latar belakang atau karakteristik khusus terhadap isu lingkungan, sedangkan nilai 1 menunjukkan adanya kepemimpinan oleh CEO yang memiliki karakteristik ramah lingkungan. Rata-rata 0,48 mengisyaratkan bahwa sekitar 48% perusahaan dalam sampel memiliki *green CEO*, mencerminkan distribusi yang cukup seimbang antara perusahaan dengan dan tanpa pemimpin yang berorientasi pada isu lingkungan.

3.1 Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Model	R	Collinearity Tolerance	Sig.
1	(Constant)		
	ESG	0,863	1,158
	ESG*GC	0,822	1,217
	Size	0,520	1,923
	Leverage	0,655	1,527
	Liquiditas	0,610	1,639

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Tabel 2 menampilkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel tidak lebih dari 10, maka penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas pada data yang digunakan.

3.2 Pengujian Koefisien Determinasi Model Penelitian

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,574 ^a	0,329	0,306	0,05050

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,306. Ini berarti variabel independen dalam penelitian, yang direpresentasikan oleh kinerja ESG, mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sebesar 30,6%. Sementara itu, 69,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. *Moderated Regression Analysis*

Model	R	Understandardized B	Sig.
1	(Constant)	0,156	0,006
	ESG	0,000	0,361
	ESG*GC	0,000	0,004
	Size	-0,003	0,050
	Leverage	-0,007	0,000
	Liquiditas	-0,003	0,486

Sumber: Data Penelitian, 2024

Mengacu pada Tabel 5, dapat dirumuskan model persamaan moderated regression analysis sebagai berikut:

$$FP = 0,156 + 0,361 ESG + 0,004 ESG*GC - 0,050 SIZE - 0,000 LEV - 0,486 LIQ + ei (1)$$

1. Hipotesis 1 (H1) kinerja ESG berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berlandaskan Tabel 5 yang menampilkan hasil uji hipotesis melalui uji t, koefisien regresi untuk *ESG* (β_1) menunjukkan nilai positif sebesar 0,361 dengan signifikansi 0,361, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ESG tidak memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak.

2. Hipotesis 2 (H2) *Green* CEO memperkuat hubungan antara kinerja ESG terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi untuk variabel *green* CEO dengan *ESG* (β_2) bernilai positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran *green* CEO mampu memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis kedua gagal ditolak.

3.4 Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan hasil dari temuan penelitian, kinerja ESG tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih banyak dapat meningkatkan berbagai biaya seperti pembuangan aset, pemantauan, penilaian, anggaran, dan administrasi lingkungan yang berdampak pada naiknya biaya operasional, karena semakin baik manajemen lingkungan perusahaan, semakin sulit dan mahal upaya lanjutan untuk mengurangi polusi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan [24]. Selain itu, argumen yang dapat dikemukakan oleh penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian memberikan kejelasan mengenai masa lalu yang dapat dikaitkan dengan konteks negara tertentu dan menunjukkan bahwa dampak bersih dari pelaksanaan kegiatan ESG bersifat positif di negara maju namun negatif di negara berkembang, di mana perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh tingkat perkembangan pasar yang berbeda [21].

3.5 Peran *Green* CEO memperkuat Hubungan Antara Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Keterlibatan *Green* CEO terbukti memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang CEO dan pengalaman pada lingkungan hijau berperan sebagai moderator dalam hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini selaras dengan studi [3], ketika suatu perusahaan dipimpin oleh CEO yang ramah lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa CEO yang memiliki tanggung jawab lingkungan sebagai investasi yang berharga untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan bisnis. Investor lebih menyukai perusahaan dengan program keberlanjutan yang kuat, hal ini dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk meningkatkan kinerja ESG mereka untuk mempertahankan daya tarik mereka bagi investor, karena reputasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menanamkan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dengan perusahaan [25].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja ESG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,361 yang diatas 0,05 artinya kinerja ESG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Green* CEO memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,004 dibawah 0,05 artinya *Green* CEO memperkuat hubungan antara kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya dapat memberikan pembaruan, dikarenakan penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel moderasi, sehingga masih memungkinkan untuk menambahkan variabel lain dalam model penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat memasukkan variabel independen, moderasi, atau intervening tambahan, seperti kemampuan manajerial. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas sektor perusahaan lain yang diteliti agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi.

REFERENCES

- [1] A. A. Almulhim and A. A. Aljughaiman, "Corporate Sustainability and Financial Performance: The Moderating Effect of CEO Characteristics," *Sustain.*, vol. 15, no. 16, 2023, doi: 10.3390/su151612664.
- [2] S. P. Lee and M. Isa, "Environmental, social and governance (ESG) practices and financial performance of Shariah-compliant companies in Malaysia," *J. Islam. Account. Bus. Res.*, vol. 14, no. 2, pp. 295–314, 2023, doi: 10.1108/JIABR-06-2020-0183.
- [3] A. A. Putra, N. F. Mela, and F. Putra, "Green CEO, managerial ability and environmental performance," *Soc. Responsib. J.*, vol. 19, no. 4, pp. 666–684, 2023, doi: 10.1108/SRJ-01-2021-0031.
- [4] A. F. Alamin and S. Warsono, "Determinan Kepuasan dan Kinerja Dalam Blended Learning," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akunt.)*, vol. 8, no. 3, pp. 973–985, 2024.
- [5] C. Zhang, J. Q. Yu, Y. Bai, and K. C. Ho, "The impact of CEO's green experience on digital transformation," *Pacific Basin Financ. J.*, vol. 85, no. May, p. 102397, 2024, doi: 10.1016/j.pacfin.2024.102397.
- [6] X. Y. Liu, X. X. Zhao, K. Ma, and S. S. Sharma, "The impact of financial sanctions on ESG performance of target countries," *Pacific Basin Financ. J.*, vol. 87, no. August, 2024, doi: 10.1016/j.pacfin.2024.102513.
- [7] A. Y. Alodat and Yunhong Hao, "Environmental, social and governance (ESG) disclosure and firm performance: moderating role of board gender diversity and sustainability committee," *Sustain. Dev.*, 2024.
- [8] A. M. Habib and N. Mourad, "The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Practices on US Firms' Performance: Evidence from the Coronavirus Crisis," *J. Knowl. Econ.*, vol. 15, no. 1, pp. 2549–2570, 2024, doi: 10.1007/s13132-023-01278-w.
- [9] S. G. Maji and P. Lohia, "Environmental, social and governance (ESG) performance and firm performance in India," *Soc. Bus. Rev.*, vol. 18, no. 1, pp. 175–194, 2023, doi: 10.1108/SBR-06-2022-0162.
- [10] C. J. Huang, W. N. Wan Ahmad, and R. A. J. Saad, "Can female CEOs improve corporate environmental, social and governance performance?," *Gen. Manag.*, vol. 40, no. 1, pp. 91–113, 2024, doi: 10.1108/GM-11-2023-0450.
- [11] H. Mariana and S. Noviyanti, "IFRS S1 dan S2 Diberlakukan, Indonesia Masuki Era Baru Pelaporan Keberlanjutan," *Kompas*, 2024. [Online]. Available: <https://lestari.kompas.com/read/2024/11/22/165422186/ifrs-s1-dan-s2-diberlakukan-indonesia-masuki-era-baru-pelaporan>
- [12] S. Chen, Y. Song, and P. Gao, "Environmental, social, and governance (ESG) performance and financial outcomes: Analyzing the impact of ESG on financial performance," *J. Environ. Manage.*, vol. 345, no. September, p. 118829, 2023, doi: 10.1016/j.jenvman.2023.118829.
- [13] D. C. Hambrick and P. A. Mason, "Upper Echelons: The organization as a reflection of its top managers," *Acad. Manag. Rev.*, vol. 9, no. 2, pp. 193–206, 1984, [Online]. Available: [10.5465/AMR.1984.4277628%0Ahttp://0-search.ebscohost.com.pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial](https://www.research.ebscohost.com/pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial)
- [14] G. Li and M. Zhong, "How do CEO's green characteristics affect ESG performance?," *Appl. Econ. Lett.*, vol. 00, no. 00, pp. 1–6, 2024, doi: 10.1080/13504851.2024.2363269.
- [15] D. R. Cambrea, F. Paolone, and N. Cucari, "Advisory or monitoring role in ESG scenario: Which women directors are more influential in the Italian context?," *Bus. Strateg. Environ.*, vol. 32, no. 7, 2023.
- [16] A. Venugopal, S. Nerur, M. Yasar, and A. A. Rasheed, "CEO personality and corporate sustainability performance," *Manag. Decis.*, vol. 61, no. 12, pp. 3691–3716, 2023, doi: 10.1108/MD-06-2022-0842.
- [17] Q. Yan *et al.*, "Does CEO Power Affect Manufacturing Firms' Green Innovation and Organizational Performance? A Mediation Approach," *Sustain.*, vol. 16, no. 14, pp. 1–17, 2024, doi: 10.3390/su16146015.

- [18] C. Chen, Y. Yan, X. Jia, T. Wang, and M. Chai, "The impact of executives' green experience on environmental, social, and governance (ESG) performance: Evidence from China," *J. Environ. Manage.*, vol. 366, no. July, p. 121819, 2024, doi: 10.1016/j.jenvman.2024.121819.
- [19] D. R. Cambrea, F. Quarato, G. M. D'Allura, and F. Paolone, "Driving ESG performance: CEO succession impact in European listed firms," *Manag. Decis.*, vol. 63, no. 2, pp. 512–530, 2024, doi: 10.1108/MD-10-2023-2005.
- [20] S. Sang and A. Yan, "CEO Experience and Enterprise Environment , Social and Governance Performance : Evidence from China," *Sustain.*, pp. 1–20, 2024.
- [21] D. Kalia and D. Aggarwal, "Examining impact of ESG score on financial performance of healthcare companies," *J. Glob. Responsib.*, vol. 14, no. 1, pp. 155–176, 2023, doi: 10.1108/JGR-05-2022-0045.
- [22] K. Rahayu, "Pengaruh Pengungkapan Environment , Social , Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan Abstrak Pengaruh Pengungkapan Environment , Social , Governance e-ISSN : 2809-8862 Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan," *Co-Value J. Ekon. Kop. Kewirausahaan*, vol. 14, no. 8, pp. 1031–1042, 2024.
- [23] A. F. Alamin, "PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI," *Account. Prof. J.*, vol. 7, no. 1, 2025.
- [24] G. Makridou, M. Doumpos, and C. Lemonakis, "Relationship between ESG and corporate financial performance in the energy sector: empirical evidence from European companies," *Int. J. Energy Sect. Manag.*, vol. 18, no. 4, pp. 873–895, 2024, doi: 10.1108/IJESM-01-2023-0012.
- [25] H. Alvarez-perez, "ESG disclosure and financial performance in debt market : evidence from the oil and gas industry," *Acad. Rev. Latinoam. Adm.*, vol. 37, no. 4, pp. 634–653, 2024, doi: 10.1108/ARLA-07-2024-0135.